

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Motivasi

Menurut Afdal Arianto (2016), motivasi berasal dari kata *move* yang berarti menggerakkan. Pengertian motivasi itu sendiri merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Ada beberapa level tingkatan dalam motivasi, yaitu :

- a. Level paling rendah (*level spirit*) yaitu dengan menghadiri AMT (Achievement Motivation Training). Level ini dikatakan paling rendah karena pembakaran semangat dan motivasi di level ini hanya akan mempengaruhi peserta saat duduk dan menyimak motivasi yang diberikan oleh trainer, setelah itu pengaruhnya tidak akan sekuat dan seberpengaruh saat disampaikan oleh trainer.
- b. *Level mindset* atau pengaturan pada pikiran ini dilakukan oleh diri sendiri untuk menciptakan semangat dan motivasi untuk diri sendiri. Level ini lebih tinggi dari level sebelumnya karena pada level ini sudah mampu mengatur apa-apa saja yang menjadi bahan bakar semangat dan alasan untuk melakukan sesuatu.
- c. *Level skill* dan *job* atau kemampuan dan pekerjaan. Setelah mampu mengetahui apa yang akan dilakukan dan pengaplikasiannya dalam pekerjaan, secara otomatis akan mendapat semangat dan alasan untuk menghasilkan yang terbaik dalam sasaran pekerjaan.
- d. *Level power* atau energi. Merupakan level tertinggi karena pada level ini sudah mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik (Afdal Afrianto, 2016).

Menurut teori Maslow dalam Reksohadiprojo dan Handoko (1996), motivasi merupakan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh *feeling* dan didahului oleh tanggapan terhadap tujuan. Menurutnya, motivasi mengandung tiga elemen yaitu :

- a. Motivasi yang mengawali perubahan energi pada diri setiap individu dan berkaitan dengan perubahan tersebut maka tampak pada kegiatan fisik.

- b. Motivasi oleh karena adanya rasa (*feeling*) dan afeksi seseorang yang erat hubungannya dengan kondisi kejiwaan, afeksi dan emosi yang menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi yang terangsang karena adanya tujuan (teori Mashlow dalam Reksohadiprojo dan Handoko, 1996).

Teori lain tentang motivasi yaitu teori ERG dikemukakan oleh Clayton Aldefter yang merupakan kepanjangan dari *Exictence*, *Relatedness* dan *Growth*. Kebutuhan-kebutuhan menurut Clayton Aldefter adalah kebutuhan untuk berkembang (*growth need*), kebutuhan berhubungan (*relatedness*) dan kebutuhan akan keberadaan (*exictence*) (Mosher, 1991). Jenjang kebutuhan menurut Hambali (2005) yaitu sebagai berikut :

- a. Eksistensi, merupakan bentuk kebutuhan manusia yang terpuaskan oleh ketersediaan kebutuhan dasar seperti makanan, air, upah dan kondisi kerja.
- b. Hubungan, merupakan bentuk kebutuhan manusia yang terpuaskan oleh hubungan antara individu dan lingkungan sosial yang bermanfaat.
- c. Pertumbuhan, merupakan kebutuhan manusia yang terpuaskan dengan cara melakukan peran atau kontribusi yang kreatif dan produktif

Menurut Sardiman (2004), fungsi motivasi yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.1.2 Bawang Merah

Bawang merah yang sering digunakan di Indonesia merupakan salah satu produk sayuran yang paling umum dan termasuk dalam kategori rempah-rempah. Baik di dataran rendah ataupun tinggi Bawang merah dapat hidup meskipun harus di dataran kering juga. (Kusmarini, 2018).

Klasifikasi tanaman bawang secara botani menurut Tjitrosoepomo, (2010) sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermathopyta*
Subdivisi : *Angiospermae*
Kelas : *Monocotyledonae*
Ordo : *Liliales*
Famili : *Liliaceae*
Genus : *Allium*
Spesies : *Allium ascalonicum* L

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Nawang Sari, dkk., 2008). Bawang merah disebut juga umbi lapis dengan aroma spesifik yang dapat merangsang keluarnya air mata karena kandungan minyak eteris aliin. Batangnya berbentuk cakram dan di cakram inilah tumbuh tunas dan akar serabut. Bunga bawang merah berbentuk bongkol pada ujung tangkai panjang yang berlubang di dalamnya. Bawang merah berbunga sempurna dengan ukuran buah yang kecil berbentuk kubah dengan tiga ruangan dan tidak berdaging (Putra, 2015).

Bawang merah dalam genus *Allium* mempunyai lebih dari 600 - 750 spesies dan terdapat 7 kelompok yang sering dibudidayakan, yaitu *Allium cepa* L., *Allium sativum* L., *Allium ampeloprasum* L., *Allium fistulosum* L., *Allium achoenoprasum* L., *Allium chinese* G Don, dan *Allium tuberosum* Rotter ex Sprengel. Beberapa *Allium* menjadi gulma invasif, namun sebagian besar dapat dikonsumsi dan beberapa spesies *Allium* dibudidayakan sebagai tanaman pangan penting (Block, 2010). Budidaya bawang merah di dataran rendah memiliki umur panen antara 60-80 hari setelah tanam (hst), sedangkan di dataran tinggi memiliki umur panen 90-110 hst. Umur panen bawang merah dipengaruhi oleh varietas yang digunakan, apakah varietas umur dalam atau umur genjah.



Gambar 1. Bawang Merah

1. Morfologi bawang merah

Bawang merah (*Allium cepa* L.) termasuk jenis tanaman semusim, berumur pendek dan berbentuk rumpun. Tinggi tanaman berkisar 15-25 cm, berbatang semu, berakar serabut pendek yang berkembang di sekitar permukaan tanah, dan perakarannya yang dangkal, sehingga bawang merah tidak tahan terhadap kekeringan. Daunnya berwarna hijau berbentuk bulat, memanjang seperti pipa, dan bagian ujungnya meruncing (Ibriani, 2012). Adapun morfologi atau bagian dari tanaman bawang merah sebagai berikut (Nawangsari, dkk., 2008):

a. Umbi

Umbi bawang merah merupakan umbi lapis, jika ditinjau dari asalnya merupakan hasil metamorfosis batang beserta daunnya diseyang disebut umbi lapis karena memperlihatkan susunan berlapis-lapis, yang terdiri atas daun-daun yang telah menjadi tebal, lunak, dan berdaging, yang dimana bagian umbi yang menyimpan zat-zat makanan cadangan, sedangkan batangnya hanya merupakan bagian kecil pada bagian bawah umbi lapis itu bagian-bagian dari umbi lapis adalah sebagai berikut :

- 1) Subang atau cakram (discus), bagian ini merupakan batang yang sesungguhnya, tetapi hanya kecil dengan ruas-ruas yang sangat pendek, mempunyai bentuk seperti cakram, dan kuncup-kuncup.
- 2) Sisik-sisik (tubica atau squama) yaitu bagian yang merupakan metamorfosis daun yang menjadi tebal, lunak, berdaging dan tempat untuk menyimpan zat-zat makanan.
- 3) Kuncup (gemmae), dapat dibedakan menjadi :

- a) Kuncup pokok (gemma bulbil) merupakan bagian kuncup ujung yang terdapat pada bagian atas cakram yang tumbuh ke atas yang mendukung daun serta bunga.
- b) Kuncup samping merupakan umbi lapis kecil-kecil, berkelompok disekitas umbi induknya. Bagian ini disebut suing (bulbus) atau anak umbi lapis.

b. Akar

Berakar serabut dengan sistem perakaran dangkal dan bercabang terpencair, pada kedalaman antara 15 – 30 cm di dalam tanah.

c. Batang

Memiliki batang sejati atau disebut "discus" yang berbentuk seperti cakram, tipis dan pendek sebagai tempat melekatnya akar dan mata tunas (titik tumbuh), diatas diskus terdapat batang semu yang tersusun dari pelepah – pelepah daun dan batang semu yang berada di dalam tanah berubah bentuk dan fungsi menjadi umbi lapis.

d. Daun

Berbentuk silindris kecil memanjang antara 50 – 70 cm, berlubang dan bagian ujungnya runcing, bewarna hijau muda sampai tua, dan letak daun melekat pada tangkai yang ukurannya relatif pendek.

e. Bunga

Tangkai bunga keluar dari ujung tanaman (titik tumbuh) yang panjangnya antara 30 – 90 cm, dan di ujungnya terdapat 50 – 200 kuntum bunga yang tersusun melingkar (bulat) seolah berbentuk payung. Setiap kuntum bunga terdiri atas 5 – 6 helai daun bunga yang berwarna putih, 6 benang sari berwarna hijau atau kekuning-kuningan, 1 putik dan bakal buah berbentuk hampir segitiga. Bunga bawang merupakan bunga sempurna (hermaprodite) dan dapat menyerbuk sendiri atau silang.

f. Buah dan biji

Buah berbentuk bulat dengan ujungnya tumpul membungkus biji berjumlah 2 –3 butir, bentuk biji agak pipih saat muda berwarna bening atau putih setelah tua berwarna hitam. Biji bawang merah dapat digunakan sebagai bahan perbanyakan tanaman secara generatif.

2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani

Umumnya pertimbangan petani dalam memilih usahatani dipengaruhi oleh faktor intern, ekstern dan motif keuntungan. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri petani atau keluarganya salah satu misalnya ialah umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan Jumlah Anggota Keluarga.

2.1.3.1 Umur

Umur sangat mempengaruhi petani dalam menerapkan suatu teknologi baru. Petani muda cenderung lebih ingin tahu dan bersemangat terhadap suatu teknologi baru. Sedangkan petani tua akan berlaku sebaliknya, hal ini disebabkan oleh penurunan stamina dan produktivitasnya (Pratiwi, *dkk.* 2018). Umur seseorang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan yang dimiliki dalam melakukan aktivitas atau usaha. Secara umum, umur seseorang berkaitan dengan tingkat kematangan fisik dan mental. Menurut Indra (2013), usia petani akan mempengaruhi kemampuan fisik untuk bekerja dan berpikir. Secara umum, petani muda memiliki kemampuan fisik yang lebih tinggi dari pada petani yang lebih tua. Petani muda juga lebih cepat menerima hal-hal inovatif. Ini karena petani muda lebih mengambil risiko. Petani muda relatif lebih dinamis, sementara petani yang berumur lebih tua kurang dinamis. Demikian pula, dalam pengambilan keputusan, petani tua biasanya sangat berhati-hati dalam pengambilan keputusan mereka, berisiko atau berisiko kecil.

Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 2013). Umur petani diprediksikan akan mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan pertaniannya. Umur petani berpengaruh pada kinerja dan tenaga dalam mengelola lahan pertanian. Dalam mengelola lahan pertaniannya, petani yang lebih tua akan memiliki tingkat kinerja dan tenaga yang lebih rendah dibandingkan dengan petani yang lebih muda (Pratiwi dan Sudrajad, 2013). Kemampuan kerja seorang petani akan bertambah sampai pada tingkat umur tertentu, kemudian akan menurun. Umur dapat dijadikan indikator terhadap kemampuan seorang petani untuk menerima inovasi-inovasi atau ide-ide baru dalam memajukan usahanya (Damayanti, 2013).

2.1.3.2 Pendidikan

Pendidikan sebagai upaya meningkatkan martabat manusia baik individu maupun sosial dapat mempengaruhi sikap, tindakan, dan pola pikir dalam mengambil keputusan penerapan suatu inovasi teknologi. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih cepat dan lebih matang dalam menerapkan inovasi teknologi tersebut (Mulyaningsih, *dkk.* 2018).

Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dalam Umar Tirtaahardja, *dkk* (2015) menjelaskan mengenai jenjang pendidikan yang diuraikan sebagai berikut:

1) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dasar, selain itu berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

2) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. Pendidikan ini terdiri atas pendidikan umum, menengah kejuruan, menengah luar biasa, menengah kedinasan dan menengah keagamaan.

3) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat produktivitas atau kinerja tenaga kerja (Simanjuntak, 2013).

Slamet (2013), menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menghasilkan perubahan pada perilaku manusia. Pendidikan dapat membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan cara berpikir ilmiah sehingga diharapkan

petani dapat melakukan proses belajar mengambil keputusan. Tingkat pendidikan diduga mempengaruhi kemampuan menyatakan pendapat.

2.1.3.3 Pengalaman Berusaha Tani

Menurut Soekartawi (2015), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan dimikian pula dengan penerapan teknologi. Pengalaman berusahatani dapat menunjukkan seberapa besar petani memahami permasalahan yang mungkin terjadi dalam usahataninya. Pemahaman terhadap permasalahan membuat petani akan mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah .diantaranya dengan menerapkan teknologi-teknologi baru (Falo dan Nubatonis, 2017).

Pengalaman Berusahatani berhubungan dengan kompetensi petani. Kompetensi petani merupakan gambaran kemampuan petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perencanaan yang efektif dan efisien sesuai dengan teknis budidaya tanaman. Kompetensi agribisnis adalah kemampuan petani untuk berpikir, bersikap dan bertindak dalam merencanakan usaha tani untuk memperoleh keuntungan berusahatani, membangun kerjasama antar subsitem pertanian, mengelola pascapanen pangan untuk meraih nilai tambah produk pertanian, serta mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan (Harijati, 2014).

2.1.3.4 Luas Lahan

Luas lahan adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah yang diukur dalam satuan hektar (ha). Menurut Soekartawi (2015), petani yang lahan sawahnya luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu juga sebaliknya. Jadi yang dimaksud luas lahan adalah jumlah hamparan yang diusahakan oleh petani. Muchtar K *dkk* (2014), menyatakan bahwa Lahan pertanian merupakan aset dan sumberdaya alam di mana petani menggantungkan kehidupan mereka. Lahan pertanian yang digarap oleh petani mempengaruhi konsep diri, terutama dalam menentukan jenis produksi dan pendapatan yang diperoleh dari usaha pertanian. Tingkat penguasaan lahan petani merupakan faktor produksi yang memegang peran penting dalam meningkatkan produksi pangan dan meningkatkan keberdayaan petani.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu pengkajian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. Tujuan dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan, dan membandingkan dengan pengkajian sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Adapun kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Variabel	Hasil
1	Diana Puji Lestari (2014)	Tingkat motivasi dan strategi pengembangan usahatani cabai merah besar di desa mojosari kecamatan puger kabupaten jember.	- Tingkat Motivasi, - Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi, peluang usahatani dan strategi pengembangan Cabai merah	- Tingkat motivasi petani dalam berusahatani cabai merah besar adalah tinggi. - Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi motivasi petani untuk berusaha cabai merah besar adalah pendapatan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga sedangkan umur, pendidikan, pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi petani. - Usahatani cabai merah besar berada pada posisi White Area (Bidang Kuat-Berpeluang) yang artinya usahatani cabai merah besar tersebut. - Memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Strategi yang harus diterapkan pada kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (<i>Growth Oriented Strategy</i>).

Lanjutan Tabel 1.

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Variabel	Hasil
2	Ellitdha, <i>dkk</i> (2020)	Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Dander Kabbupaten Bojonegoro).	- Motivasi (kebutuhan akan keberadaan, kebutuhan berhubungan dan kebutuhan untuk berkembang). -Faktor-faktor motivasi (Umur, Pendidikan Non Formal, Pengalaman, Luas Lahan, Jumlah Anggota Keluarga, Pendapatan, Lingkungan Sosial dan Lingkungan Ekonomi).	- Faktor pembentuk motivasi yaitu umur,pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi. - Kebutuhan akan keberadaan mendominasi tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis yaitu berada pada kategori sangat tinggi. - Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor luas lahan, pendapatan, dan lingkungan sosial dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan non formal dan jumlah anggota keluarga dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis, sedangkan faktor umur, pengalaman, dan lingkungan ekonomi tidak berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis.
3	Riska Fitria Asfiati dan Teti Sugiarti (2021)	Motivasi Petani dalam Usahatani Pembibitan Padi (Studi Kasus di Desa	- Motivasi - Faktor internal (Motivasi Ekonomi dan Sosial) - Faktor Eksternal (Lingkungan Ekonomi dan Sosial)	- Tingkat motivasi petani dalam berusahatani pembibitan padi termasuk kategori tinggi. Tingkat motivasi petani dalam berusahatani pembibitan padi dipengaruhi oleh umur, pengalaman usahatani,

Lanjutan Tabel 1.

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Variabel	Hasil
			- Karakteristik responden (Umur, Pendidikan, Pengalaman Usahatani, Jumlah Tanggungan Keluarga, Intensitas Penyuluhan dan Aktivitas Kelompok Tani).	- Jumlah tanggungan keluarga, intensitas penyuluhan, dan aktivitas kelompok tani. Rekomendasi dari penelitian yaitu seharusnya petani lebih memberdayakan anggota keluarganya serta lembaga penunjang lebih aktif mengadakan kegiatan penyuluhan dan kegiatan kelompok tani agar menambah pengetahuan serta pengalaman untuk meningkatkan usahatani pembibitan padi.
4	Udi Arga, Retno Setyowati dan Sapja Anantanyu (2021)	Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (<i>Allium sativum</i>) di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar	-Tingkat Motivasi (Kebutuhan Fisiologis, Rasa Aman, Sosial, Penghargaan, dan Aktualisasi Diri) -Faktor Pembentuk Motivasi (Umur, Pendidikan Formal, Luas Kepemilikan Lahan, Pendapatan, Pengalaman Usahatani, Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Kelembagaan Kelompok Tani dan Dukungan Pemerintah/Swasta.	-Kebutuhan sosial mendominasi tingkat motivasi petani dalam usahatani tanaman bawang putih. -Faktor pembentuk motivasi yaitu umur dalam kategori lansia awal, pendidikan formal rendah, luas lahan tinggi, pendapatan sangat rendah, pengalaman sangat tinggi, lingkungan sosial rendah, lingkungan ekonomi rendah, kelembagaan kelompok tani tinggi, dan dukungan pemerintah/swasta rendah. -Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor pendapatan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi dengan motivasi dalam

Lanjutan Tabel 1.

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Variabel	Hasil
				dalam usahatani tanaman bawang putih. - Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor luas lahan, kelembagaan kelompok tani dan dukungan pemerintah/swasta dengan motivasi petani dalam usahatani tanaman bawang putih. Tidak terdapat hubungan signifikan antara faktor umur, pendidikan dan pengalaman dengan motivasi petani dalam usahatani tanaman bawang putih.
5	Annisa Yosidah, Hairin Fajeri dan Nurmelati Septiana (2020)	Tingkat Motivasi Petani Sayur Pada Budidaya Sayur Semi Organik dan Sayur Anorganik di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kota Banjarbaru	- Motivasi (Motivasi Ekonomi dan Motivasi Sosiologi) - Karakteristik responden (Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Pengalaman Usahatani, Status Kepemilikan Lahan, Luas Lahan)	- Tingkat motivasi petani pada budidaya sayur semi organik dan anorganik termasuk kategori sedang dengan rata-rata sebesar 67,79%. untuk petani sayur semi organik dan untuk petani sayur anorganik sebesar 70,75%. Sedangkan tingkat motivasi ekonomi petani sayur semi organik dan anorganik termasuk kategori tinggi dengan rata-rata 83,33%

Lanjutan Tabel 1.

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Variabel	Hasil
				untuk petani sayur semi organik dan sebesar 86,67% untuk petani sayur anorganik. Tingkat motivasi sosiologis petani sayur semi organik dan anorganik termasuk kategori rendah dengan rata-rata sebesar 49,95% untuk petani sayur semi organik dan sebesar 52,67% untuk petani sayur anorganik. Permasalahan dihadapi petani sayur semi organik serangan hama penyakit, cuaca, dan harga sayur semi organik di pasar tidak berbeda dengan harga sayur anorganik. Permasalahan dihadapi petani sayur anorganik sama dengan petani sayur semi organik serangan hama penyakit, cuaca, dan harga sayur akan turun jika panen bersamaan.
6	Dewandini (2010)	Motivasi Petani Dala Budidaya Tanaman Mendong (Fimbristylis Globulosa) Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman	- Pemberdayaan Petani - Karakteristik responden (Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usahatani, Luas Lahan, Peran Penyuluh, Ketersediaan sarana dan	- Hubungan antara factor yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi petani di Sleman yaitu ada - Hubungan yang spesifik antara pendidikan non formal, sarana prasarana, tingkat kesesuaian potensi lahan.

Lanjutan Tabel 1.

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Variabel	Hasil
			prasarana, dan ketersediaan sumber Informasi).	- Hubungan tidak signifikan antara umur, pendidikan formal, luas lahan.
7	Dolfina Krois, Ribka M. Kumaat dan Theodora M. Katiandagho (2021)	Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Cabai di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan	-Motivasi Ekonomi dan Motivasi Sosiologi -Faktor yang mempengaruhi (umur, Tingkat pendidikan, Luas Penguasaan Lahan, Lingkungan Ekonomi, Keuntungan Budidaya, Pendapatan)	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani dalam budidaya tanaman cabai di Desa Raanan Baru didapatkan yaitu motivasi sosiologis memiliki nilai interpretasi yang tinggi yaitu 443,3 persen dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan ekonominya. Motivasi sosiologis muncul karena adanya keinginan untuk mempererat kerukunan dan bertukar pendapat sesama petani cabai. Motivasi ekonomi muncul karena adanya keinginan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dan dapat membawa dampak positif.

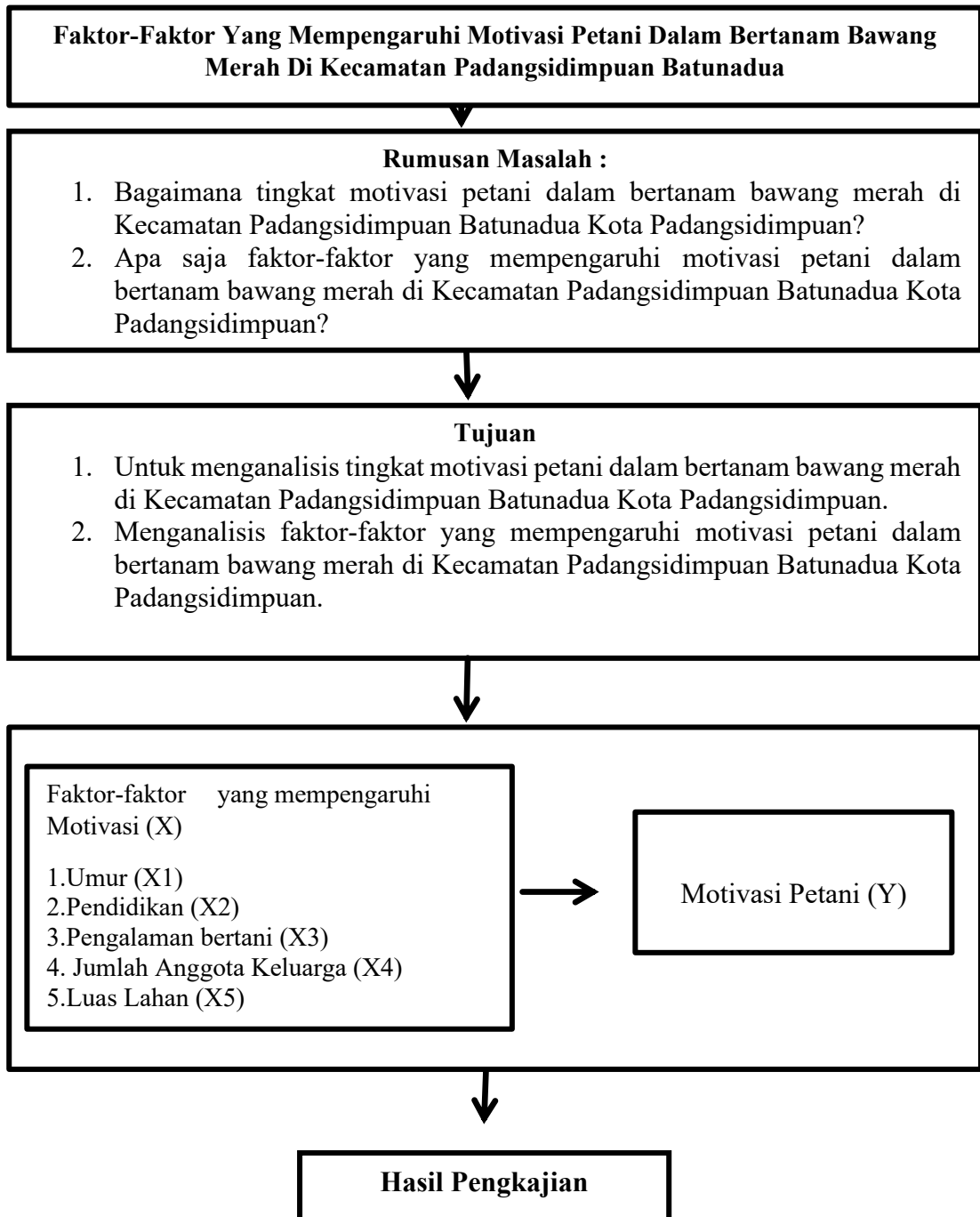
Lanjutan Tabel 1.

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Variabel	Hasil
8	Ahmad Syarifudin Afif, Ati Kusmiati (2020)	Hubungan Tingkat Motivasi dengan Pendapatan Usahatani Petani Sawi (<i>Brassica juncea</i>) Menggunakan Benih Nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember	-Motivasi -Pendapatan	- Rata-rata skor tingkat motivasi petani dalam melakukan usaha tani sawi menggunakan benih nonsertifikat adalah sebesar 52,59. Skor ini tergolong dalam kategori tinggi. Jumlah petani yang memiliki skor tinggi tersebut adalah sebesar 67,27%. Rata-rata skor dari indikator Expectancy ialah sebesar 23,05 yang tergolong dalam kategori tinggi, rata-rata indikator Valence sebesar 16,65 tergolong dalam kategori tinggi, dan yang terakhir yaitu rata-rata skor indikator Instrumentality sebesar 12,89 tergolong dalam kategori tinggi.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiono 2017). Kerangka pikir merupakan sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah di deskripsikan berdasarkan berbagai teori.

Kerangka pemikiran dalam pengkajian motivasi petani dalam bertanam bawang merah di kecamatan Padangsidempuan Batunadua dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Bertanam Bawang Merah di Kecamatan Padangsidempuan Batunadua Kota Padangsidempuan adalah sebagai berikut :

1. Diduga .motivasi petani dalam bertanam bawang merah di Kecamatan Padangsidempuan Batunadua pada kategori sedang.
2. Diduga adanya faktor (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan dan jumlah anggota keluarga) dapat mempengaruhi motivasi petani dalam bertanam bawang merah di Kecamatan Padangsidempuan Batunadua Kota Padangsidempuan.